

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan bahasa manusia dapat berpikir lebih baik dan runtut. Manusia dapat membangun, memelihara, serta mewariskan ilmu dan budayanya melalui bahasa. Hanya dengan bahasa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu sosial dapat dipelajari oleh peserta didik. Dengan bahasa, seni, dan budaya juga dapat dinikmati.

Sebagai alat komunikasi, bahasa berperan sangat penting. Pikiran, dan perasaan manusia dapat diungkapkan kepada orang lain melalui bahasa. Tanpa bahasa segala informasi baik berupa ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, seni, budaya, serta informasi lain tidak dapat terserap oleh pikiran peserta didik. Tanpa bahasa gagasan manusia tidak dapat disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain tidak dapat mengetahui maksud serta pikiran seseorang.

Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan integratif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya

kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa perlu dikembangkan menjadi pembelajaran keterampilan berbahasa bukan hanya pembelajaran tentang tata bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia berhasil apabila siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia atau berkompeten dalam berbahasa Indonesia. Hal ini sangat beralasan karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Untuk itu, pembelajaran di sekolah ditekankan pada penggunaan bahasa, bukan ilmu bahasa (Depdiknas 2013b:5). Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya lebih ditekankan kepada praktik berbahasa, yaitu mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Keberhasilan pembelajaran bahasa dapat diukur dari kompetensi siswa dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keempat aspek tersebut saling berkaitan dan dapat dilaksanakan secara integratif. Sementara pada saat pembelajaran aspek menulis berlangsung, siswa juga belajar membaca hasil tulisannya, menuturkan hasil tulisannya serta mendengarkan saat siswa lain mempresentasikan hasil tulisannya. Pada saat pelaksanaan pembelajaran aspek berbicara, siswa belajar menulis simpulan yang dibicarakan, membaca hasil diskusi serta mendengarkan permasalahan yang dibicarakan. Jadi, jelaslah di sini keempat aspek tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan secara integratif tidak lagi terkotak-kotak atau berdiri sendiri. Namun di lapangan belum semua guru menyadari pentingnya pembelajaran praktik berbahasa yang sesuai fungsi dan peran bahasa itu sendiri. Dari keempat aspek berbahasa, pembelajaran aspek menulis di SMP merupakan aspek yang pembelajarannya belum menampakkan hasil seperti apa yang diharapkan. Pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian sewajarnya. Pelly (dalam Syamsi 1999:1) menyatakan bahwa

pembelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian baik dari siswa maupun guru.

Pembelajaran menulis tidak ditangani sebagaimana mestinya. Guru dan siswa biasanya lebih memfokuskan kegiatan pembelajaran pada materi-materi teoretis yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai ujian nasional. Hal ini mengakibatkan kompetensi menulis siswa tidak memadai. Mutu kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis masih rendah. Pembelajaran kompetensi menulis deskripsi masih mengalami berbagai hambatan. Hal ini terjadi pula pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Madukara. Setelah dilakukan pengamatan dan penelitian terhadap hasil belajar siswa tentang menulis deskripsi, diketahui nilai mereka rendah dengan nilai rata-rata kelas berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 59.

Hal ini masih dikategorikan rendah karena KKM untuk kompetensi dasar menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskripsi adalah 68. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa guru dan siswa, diketahui adanya faktor-faktor penghambat keberhasilan pembelajaran menulis deskripsi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari guru maupun dari siswa. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, beberapa faktor penghambat keberhasilan pembelajaran menulis.

Dalam melaksanakan pembelajaran menulis, masih ditemukan guru belum mengembangkan metode pelajaran yg lebih efektif dan efisien dari pengamatan di lapangan serta hasil wawancara dengan rekan guru MGMP Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Banjarnegara, dapat disimpulkan bahwa selama ini dalam melaksanakan pembelajaran menulis guru hanya berkutat pada pemberian materi menulis yang bersifat teoretis saja, lebih menonjolkan aspek pengetahuan dan pemahaman konsep (PPK) saja, sedangkan aspek praktik masih kurang mendapatkan

perhatian. Guru lebih mementingkan penilaian produk tulisan daripada penilaian proses penulisan. Guru kurang memahami(kurqng memanfaatkan pembelajaran yg kreatif) bahwa kompetensi menulis hanya dapat dikuasai oleh siswa melalui proses menulis, sehingga dalam proses pembelajaran menulis siswa sangat memerlukan bimbingan dan latihan secara terus-menerus.diikuti bukti.

Guru masih menerapkan pembelajaran konvensional dengan teknik berceramah. Guru belum berani menerapkan metode-metode inovatif karena merasa takut target kurikulum tidak dapat tercapai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Dalam pembelajaran guru langsung memberikan instruksi menulis kepada siswa dengan menentukan tema tanpa menentukan sasaran dan tujuan penulisan. Dalam memilih metode dan teknik pembelajaran untuk proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 19 ayat 1:

”Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dari isi pasal tersebut dapat dibuat simpulan bahwa siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa bukan lagi sebagai objek akan tetapi sebagai subjek dalam pembelajaran. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator. Peran serta siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam pembelajaran siswa harus benar-benar diberdayakan.

Brown (2014: 15-32) mengidentifikasi beberapa masalah penting dalam proses belajar- mengajar bahasa kedua, yaitu yang berkaitan dengan siswa seperti motivasi belajar atau kompetensi berkomunikasi, yang berkaitan dengan guru misalnya tingkat kompetensi mengelola pembelajaran, yang berkaitan dengan pembelajaran ialah masalah pendekatan yang digunakan, dan ada yang berkaitan dengan lingkungan para siswa, misalnya seberapa besar lingkungan memberikan dukungan terhadap proses belajar bahasa kedua tersebut.

Di sisi lain setelah siswa selesai menulis, guru langsung mengoreksi dan menilai hasil tulisan siswa. Guru kurang memberdayakan siswa agar diberi kesempatan untuk merevisi dan menyunting. Siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide dan memberikan koreksi sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya sesuai kreativitas siswa terabaikan dari guru. Pembelajaran semacam ini menyebabkan kompetensi menulis siswa tidak mengalami peningkatan dan menjadi terhambat.

Hambatan lain yang dijumpai dalam pembelajaran menulis adalah hambatan yang berasal dari siswa. Siswa kurang menyenangi pelajaran menulis. Siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis merupakan materi pembelajaran yang kurang menarik bahkan beberapa siswa enggan mengerjakan tugas menulis karena merasa bosan. Penyebab hal tersebut adalah faktor psikologis dan faktor teknis. Secara psikologis siswa merasakan adanya kejenuhan terhadap penyajian materi menulis yang disampaikan guru, sedangkan faktor teknis timbul karena siswa merasa tidak memiliki kecakapan teknis dalam menulis. Siswa tidak memahami kriteria menulis yang baik, kurang menguasai penggunaan ejaan yang benar, tidak mampu menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam paragraf, serta tidak dapat menghubungkan paragraf yang satu dengan lainnya secara koheren.

Selain hambatan tersebut masih ada hambatan lain yaitu siswa kurang dapat membedakan jenis karangan. Setiap kali diberi tugas untuk menulis sebagian besar tulisan siswa bersifat naratif. Permasalahan kompleks semacam itulah yang menimbulkan rasa keengganan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kalau pun siswa mau menulis atau mengerjakan tugas, itu dilakukan siswa hanya karena merasa takut kepada guru atau takut tidak memperoleh nilai. Hal ini terbukti pada saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis. Siswa selalu mengeluh karena kurang dapat menemukan gagasan untuk dituangkan ke dalam tulisan. Terlebih apabila guru memberikan tawaran kepada siswa untuk berpartisipasi dalam suatu lomba menulis, siswa baru bersedia untuk berpartisipasi setelah ditunjuk oleh guru, bukan atas inisiatif siswa.

Persoalan lain yang tak kalah pentingnya dalam pembelajaran menulis adalah siswa tidak serius dalam mengerjakan tes menulis karena dalam ujian nasional tidak ada ujian menulis berbentuk karangan. Butir-butir soal yang ada dalam naskah ujian nasional berbentuk pilihan ganda yang tidak dapat digunakan untuk mengukur kompetensi menulis siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang serius dalam mengerjakan ujian dan siswa mempunyai peluang untuk berspekulasi.

Pembelajaran menulis di SMP seperti itu tentu saja tidak sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan kompetensi siswa, disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti memandang bahwa guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dengan inovasi pembelajaran, pembelajaran menulis dapat terlaksana secara efektif dan berkualitas sehingga kompetensi menulis siswa diharapkan dapat meningkat. Tentu saja inovasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pembelajaran yang efektif dan berkualitas dapat tercapai apabila ditunjang dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang matang, penggunaan media yang cermat, pengembangan metode yang bervariasi, penentuan strategi yang menyenangkan, sajian materi yang utuh dan terpadu, bentuk evaluasi yang konsisten, berkelanjutan serta komprehensif sehingga dapat mengukur kompetensi siswa baik berupa aspek pengetahuan dan pemahaman konsep, aspek sikap, maupun aspek praktik. Pembelajaran semacam itulah yang dapat berhasil dengan baik dan bermutu.

Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Madukara umumnya merupakan siswa yang aktif dan senang menerima teknik pembelajaran yang inovatif, menyenangkan dan tidak membosankan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis pada siswa tersebut peneliti menerapkan teknik pembelajaran yaitu teknik pemetaan pikiran. Untuk mengetahui keefektifan teknik pemetaan pikiran tersebut, peneliti membandingkannya dengan teknik yang lain yaitu teknik peniruan model. Dalam penelitian ini, kedua teknik tersebut diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Madukara (sebagai kelas eksperimen 1), dan kelas VII D SMP Negeri 1 Madukara (sebagai kelas Eksperimen 2) untuk kemudian hasilnya dibandingkan dan ditentukan teknik mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Menurut peneliti, kedua penggunaan teknik pembelajaran itu layak dibandingkan keefektifannya karena kedua teknik tersebut berdasar pada landasan teori yang berbeda. Teknik pemetaan pikiran berdasar pada teori belajar kognitif, sedangkan teknik peniruan model berdasar pada landasan teori belajar konstruktivistik.

Pemetaan pikiran adalah pemetaan informasi yang disimpan dalam pikiran. Pemetaan pikiran atau disebut juga peta pikiran merupakan pendekatan keseluruhan otak yang membuat siswa mampu membuat catatan yang menyeluruh dalam satu halaman. Dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya, peta pikiran memberikan kesan yang lebih dalam. Teknik pencatatan ini dikembangkan pada 1970-an oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya.

Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah (DePorter 2012b:152). Peta pikiran mampu merangsang dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam membuat catatan. Hal ini juga dapat digunakan dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Peta pikiran yang terorganisasi dengan baik berpengaruh baik pula jika dituangkan dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa prinsip kognitif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Hartley (dalam Malik 2014:3) seperti dalam kutipan berikut:

”Prinsip-prinsip kognitif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah (1) pelajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran disusun berdasarkan pola tertentu, (2) penyusunan bahan pelajaran dari sederhana ke yang rumit, (3) pelajaran dengan memahami lebih baik dari pada menghafal tanpa pemahaman, dan (4) tugas guru adalah menunjukkan hubungan apa yang telah diketahui sebelumnya, serta (5) adanya perbedaan individu yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran”.

Kutipan tersebut mengandung maksud bahwa prinsip-prinsip kognitif dapat diterapkan dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa untuk lebih mampu mengingat dan memahami materi pelajaran jika disusun dengan pola tertentu. Dengan menerapkan prinsip kognitif, penyajian materi pelajaran dapat dilakukan dari hal

yang sederhana ke yang rumit. Prinsip kognitif tersebut juga bermakna lebih mengutamakan aspek pemahaman dari pada sekadar aspek hafalan serta lebih memperhatikan perbedaan kemampuan siswa secara individual.

Peniruan model menurut Marahimin (2015:21) adalah teknik yang menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan. Calon penulis dalam hal ini siswa membaca model terlebih dahulu secara berulang-ulang lalu menganalisis isi dan kemudian membuat kerangkanya. Selanjutnya siswa mulai menulis dengan meniru model. Tentu saja tidak sama persis, tetapi yang ditiru adalah kerangka, ide, cara ataupun tekniknya.

Menurut penganut teori konstruktivistik siswa seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik untuk berkembang, bukan sebagai tong kosong yang hanya menunggu untuk diisi oleh guru. Teori konstruktivistik sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kecakapan pribadi sosial siswa dalam mengembangkan potensi kreativitas melalui bahasa tulisan. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan, bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Nurjanah 2015:2).

Sejalan dengan teori konstruktivistik tersebut, dalam pembelajaran menulis dapat pula diterapkan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan.

Dalam pendekatan ini siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa

skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran. Hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, namun proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (<http://www.pakguruonline.pendidikannet.html>).

Jika dicermati, kedua teknik pembelajaran tersebut meskipun berlandaskan pada dasar teori yang berbeda, keduanya mempunyai persamaan. Persamaan tersebut tampak pada peran guru dalam proses pembelajaran. Baik penganut teori kognitif maupun penganut teori konstruktivistik menganggap bahwa guru sebagai fasilitator, guru lebih mengutamakan kreativitas siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek belajar. Guru sebagai pembimbing siswa dalam proses pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Selain perbedaan tersebut, baik teori kognitif maupun teori konstruktivistik keduanya lebih mementingkan proses pembelajaran dari pada produk. Oleh sebab itu, penelitian tentang perbandingan antara keefektifan penggunaan teknik pemetaan pikiran dan peniruan model dalam pembelajaran perlu dilakukan. Hal ini untuk mengetahui, manakah diantara kedua teknik tersebut yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Ada berbagai macam permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran menulis di SMP. Permasalahan tersebut adalah minat dan motivasi siswa, pendekatan, strategi, metode, teknik serta materi pembelajaran. Semua permasalahan itu menuntut kreativitas guru. Kompetensi profesional guru sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Salah satu permasalahan yang harus mendapat perhatian adalah faktor motivasi. Apakah guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan memberikan dorongan atau rangsangan yang dapat menimbulkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran

menulis. Guru harus dapat menumbuhkan minat dan membuat siswa menjadi senang menulis dan dapat meningkatkan kompetensi menulisnya untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sebagai *life skills*.

Di samping permasalahan motivasi, juga terdapat permasalahan lain yaitu kebijakan guru dalam menentukan metode. Pemilihan metode yang tepat, dan bervariasi dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif, tidak bersifat teoretis serta penilaian yang komprehensif lebih memberi kebermanfaatan bagi siswa. Jadi pembelajaran menulis harus menekankan kepada praktik menulis bukan pada konsep-konsep menulis. Siswa tidak hanya dijejali dengan teori-teori yang membosankan dan bersifat abstrak namun perlu adanya implementasi secara praktis dalam kehidupan siswa. Jadi dalam pembelajaran menulis, siswa langsung diajak praktik menulis. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Apakah guru sudah menggunakan teknik pembelajaran yang inovatif untuk lebih memotivasi dan mempermudah praktik menulis? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diterapkan pembelajaran menulis dengan teknik pemetaan pikiran. Pemetaan pikiran adalah alat pikir organisasional yang sangat hebat. Pemetaan pikiran adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak.

Pemetaan pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran (Buzan 2016:4). Pemetaan pikiran merupakan salah satu teknik pembelajaran yang perlu dilaksanakan karena dengan teknik ini siswa dapat menentukan kebebasan untuk menulis apa saja yang ada dalam pikirannya. Permasalahannya, apakah pemetaan pikiran dapat meningkatkan kompetensi menulis deskripsi siswa SMP. Bagaimanakah aplikasi teknik pemetaan pikiran dalam pembelajaran menulis deskripsi. Semua itu terjawab dalam penelitian ini.

Selain teknik pemetaan pikiran, teknik lain yang perlu digunakan dalam meningkatkan kompetensi menulis siswa adalah peniruan model. Teknik peniruan model adalah teknik yang menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai master yang diberikan (Marahimin 2015: 20). Model-model itu harus dibaca terlebih dahulu, dilihat isi dan bentuknya, dianalisis serta dibuatkan kerangkanya. Yang dimaksud dengan meniru model di sini bukan berarti menjiplak (menjadi plagiator), akan tetapi yang ditiru adalah kerangkanya, atau idenya, atau bahkan cara maupun tekniknya. Latihan-latihan inilah yang merupakan inti dari segala macam dan bentuk pelajaran menulis.

Bagaimana guru dapat mengemas materi pelajaran agar menjadi lebih bermakna bagi kehidupan siswa. Permasalahan ini juga merupakan hal yang patut diangkat dan diperhitungkan karena bagaimanapun juga sebuah pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila apa yang diperoleh dalam proses pembelajaran tersebut dapat lebih memberikan makna bagi kehidupan peserta didik. Untuk itu penyajian pembelajaran menulis deskripsi pada siswa SMP perlu disajikan dengan pendekatan yang ada pada kurtilas.

Masalah lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah menulis paragraf deskripsi. Tulisan berjenis deskripsi merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya, mencium bau yang dicitumnya, mencicipi apa yang dimakannya, merasakan apa yang dirasakannya, serta sampai kepada kesimpulan yang sama dengannya (Marahimin 2015:45). Jadi deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui pancaindera yang disampaikan dengan kata-kata. Penggunaan pancaindera secara maksimal lebih mempermudah penulis untuk menuangkan tulisan dalam bentuk deskripsi.

Permasalahan yang berkenaan dengan pembelajaran menulis deskripsi di SMP dapat diatasi dengan menerapkan teknik pembelajaran yang inovatif. Dalam penelitian ini dua teknik pemetaan pikiran dan peniruan model diaplikasikan pada pembelajaran menulis deskripsi dan hasilnya dibandingkan untuk ditentukan manakah diantara dua teknik tersebut yang lebih efektif.

Semua permasalahan yang telah dipaparkan, tidak secara keseluruhan diteliti dalam penelitian ini. Masalah yang diteliti terbatas pada bagaimana penggunaan dua teknik pembelajaran menulis, yaitu teknik pemetaan pikiran dan teknik peniruan model dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Selain itu, dalam penelitian ini juga diteliti apakah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa, dalam hal ini kemampuan menulis deskripsi siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis dengan teknik pemetaan pikiran dan peniruan model. Hasil penggunaan kedua teknik tersebut dibandingkan, untuk ditentukan teknik manakah yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi khususnya pada siswa kelas VII SMP.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi masalah, serta cakupan masalah seperti yang telah dipaparkan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menulis secara signifikan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa SMP Negeri 1 Madukara Kelas VII A dan Kelas VII D dengan digunakannya teknik pemetaan pikiran dan teknik peniruan model?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis secara signifikan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa SMP Negeri 1 Madukara Kelas VII A dan Kelas VII D dengan digunakannya teknik pemetaan pikiran dan teknik peniruan model?
3. Manakah di antara teknik pemetaan pikiran dan teknik peniruan model yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa SMP Negeri 1 Madukara Kelas VII A dan Kelas VII D?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan cakupannya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan menulis secara signifikan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa SMP Negeri 1 Madukara Kelas VII A dan Kelas VII D dengan digunakannya teknik pemetaan pikiran dan teknik peniruan model?
2. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan menulis secara signifikan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa SMP Negeri 1 Madukara dan Kelas VII D dengan digunakannya teknik pemetaan pikiran dan teknik peniruan model?
3. Manakah di antara teknik pemetaan pikiran dan teknik peniruan model yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa SMP Negeri 1 Madukara Kelas VII A dan Kelas VII D?

D. Manfaat Penelitian

Apabila hipotesis penelitian ini terbukti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran menulis di SMP Negeri 1 Madukara. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang wawasan pengetahuan kependidikan khususnya tentang teknik-teknik pembelajaran menulis deskripsi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan-temuan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, temuan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi
- b. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat dijadikan strategi alternatif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan teknik yang lebih efektif, serta mengevaluasi pembelajaran agar memperoleh hasil yang lebih bermutu sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Bagi pengambil kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penentuan strategi, pendekatan, maupun teknik pembelajaran menulis di SMP Negeri 1 Madukara.
- d. Bagi para peneliti, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk acuan penelitian lebih lanjut tentang teknik pembelajaran pemetaan pikiran dan peniruan model dalam pembelajaran menulis.